

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti yang terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama (Nuzulia, 2022). Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi:

No	Penelitian terdahulu	Lokasi	Perbedaan Penelitian
1.	(Joko & Tri Haryanto, 2022) Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim	Desa Ngadas Kabupaten Malang	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal Komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membangun kerukunan beragama. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan studi kasus ini mengungkapkan komunitas Tengger di Desa Ngadas yang multi-agama yaitu Buddha, Islam, dan Hindu mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama melalui berbagai tradisi dan norma adat Tengger. Kerukunan beragama ini tercermin dalam tradisi gentenan (saling bergantian) untuk membantu hajatan sesama warga, sayan (undangan hajatan), genten cecelukan atau gentenan nedha (bergantian mengundang makan), nglayat atau salawatan (membantu tetangga yang kena musibah). Tradisi tersebut terbentuk dari pengetahuan lokal

			mereka bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu mereka pun harus bersedia membantu orang lain. Adapun perbedaan antara penelitian Joko & Tri Haryanto dengan penelitian yang dilakukan ini adalah terletak pada tujuan penelitian, tujuan dari penelitian Joko & Tri Haryanto yakni bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal Komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membangun kerukunan beragama. Sedangkan tujuan penelitian saat ini yakni menganalisis peran kearifan lokal Malam Nujuh Likur dalam memperkuat jejaring sosial masyarakat Serawai di Desa Padang Berangin Kabupaten Bengkulu Selatan.
2.	(Salim, 2023) Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung	Lampung.	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kearifan lokal pada ulun lampung sebagai modal sosial dalam aktivitas dikehidupannya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif yaitu untuk menggambarkan data temuan lapangan. pengumpulan data penelitian ini, menggunakan wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan oleh peneliti. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukannya berdasarkan kriteria-kriteria yang

			ditentukan oleh peneliti. Analisa dalam penelitian ini dengan Teori modal sosial yang didiskusikan dengan data wawancara. Adapun perbedaan antara penelitian Salim dengan penelitian yang dilakukan ini adalah terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Salim menggunakan teori modal sosial. Sedangkan teori penelitian saat ini yakni menggunakan teori interaksionisme simbolik.
3.	(Setiawan, 2024) Kearifan Lokal Tradisi Rewang Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa	Jawa	Kearifan lokal dalam tradisi rewang mengandung nilai-nilai positif yang menjadi pedoman masyarakat perdesaan. Dalam tradisi rewang terdapat unsur gotong royong dalam membangun solidaritas masyarakat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research), menggunakan metode pengumpulan data primer meliputi observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder meliputi buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan model interaktif. Adapun perbedaan antara penelitian setiawan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah terletak pada analisis data dari penelitian setiawan menggunakan analisis data model interaktif. Sedangkan analisis data penelitian saat ini menggunakan model analisis yang dikemukakan

			oleh Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
--	--	--	--

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Tory Erlangga, Muhammad Sofwan Anwari, 2023) .

(Tory Erlangga, Muhammad Sofwan Anwari, 2023) juga mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman dalam uji coba dan terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dinamis dengan fungsi kearifan lokal yang dibuat dan terhubung dengan situasi global. Definisi kearifan lokal tersebut mengandung beberapa konsep antara lain:

- 1) Kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang.
- 2) Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya.

3) Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman. Konsep tersebut juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. (Setiawan, 2024) menyatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman komunitas dan akumulasi pengetahuan lokal. Kearifan lokal ditemukan dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Berdasarkan beberapa definisi menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam

lingkungan fisik maupun budaya. Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan serta respon individu dengan kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan lokal muncul sebagai akibat dari proses kerja kognitif individu dalam upaya untuk mengatur nilai-nilai yang dianggap sebagai pilihan paling tepat bagi mereka. Pada tingkat kelompok, pengetahuan lokal adalah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama sebagai hasil dari hubungan pola atau pengaturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu (Setiawan et al., 2021).

Pengetahuan lokal secara eksplisit berasal dari periode masa lalu dan tumbuh bersama dengan masyarakat dan lingkungan. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, nilai bagus, tertanam, dan diikuti oleh masyarakat (Setiawan, 2024). Dalam disiplin ilmu antropologi, istilah kearifan lokal telah dikenal sebagai lokal genius. (Istiawati, 2016) mengemukakan bahwa unsur budaya sebagai daerah potensial bagi kejeniusan lokal telah membuktikan kemampuannya untuk bertahan hidup hingga saat ini. Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek antara lain.

- 1) Gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, yakni mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain.
- 2) Kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dan dapat dilihat, biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna (Istiawati, 2016). Di Indonesia, kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena selalu dimaknai secara baik atau positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek

moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya, sehingga dapat memperoleh berbagai kearifan dalam suatu komunitas, yang relevan untuk kehidupan manusia pada masa kini dan masa mendatang.

2.2.2 Malam Nujuh Likur

Malam Nujuh Likur adalah sebuah tradisi masyarakat Bengkulu Selatan yang dilaksanakan pada malam ke-27 bulan Ramadan. Malam Nujuh Likur menjadi momen penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat setempat, di mana mereka berkumpul untuk beribadah, memperkuat ikatan sosial, dan melaksanakan berbagai kegiatan bersama yang bernuansa spiritual dan sosial. Malam Nujuh Likur telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Bengkulu Selatan, dan tidak hanya berfungsi sebagai ajang peribadatan (Andra, 2020), tetapi juga sebagai media untuk memperkuat modal sosial. Dalam konteks ini, modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang ada di antara individu-individu dalam komunitas. Pada malam ini, masyarakat berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan lingkungan, menghias rumah, dan berbagi makanan dengan sesama. Semua kegiatan ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial dan kerja sama yang merupakan ciri khas masyarakat Bengkulu Selatan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan rasa saling peduli yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat (Andra, 2020).

Keunikan yang terdapat pada tradisi malam Nujuh Likur ialah masyarakat membakar

tempurung kelapa. tempurung kelapa adalah komponen utama pada prosesi malam Nujuh Likur tersebut. Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki beberapa aturan-aturan tersendiri dalam prosesi Nujuh Likur, seperti menentukan jumlah tempurung kelapa dan waktu pelaksanaan pembakaran. Jumlah maksimal tempurung yang harus digunakan ialah 27 buah, yang maknanya sesuai dengan malam 27 Ramadhan. Pelaksanaan pembakaran dimulai

dari pukul 19:00 wib, dan ketentuan ini bersifat wajib. Kemudian tidak hanya itu saja pemuda yang ada di Suku Serawai memeriahkan malam Nujuh Likur dengan Berkeliling desa dan membawa bedug dan alat serupa lainnya. Uniknya lagi dalam prosesi pembakaran tempurung kelapa Nujuh Likur kita harus menggunakan getah damar yang sudah mengeras, dan sudah menjadi ketentuan orang-orang zaman dahulu. Damar ini merupakan sejenis pohon/tumbuhan yang berasal dari Negara Indonesia yang memiliki getah serta bermanfaat. Manfaat dari getah damar ialah sebagai alat bakar tradisional orang suku Serawai zaman dulu (Andra, 2020).

2.2.3 Jejaring Sosial dalam Modal Sosial Melalui Tradisi Malam Nujuh Likur

1. Konsep Modal Sosial dan jejaring sosial

Modal sosial adalah konsep dalam ilmu sosial yang menggambarkan nilai-nilai yang melekat dalam jejaring sosial suatu komunitas, meliputi kepercayaan, norma, dan solidaritas yang memungkinkan anggotanya untuk saling bekerja sama. Modal sosial dapat dilihat sebagai kekuatan sosial yang memperkuat masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, jejaring sosial merupakan elemen penting yang berperan dalam membangun dan mempertahankan modal sosial, di mana relasi antar individu dan kelompok menciptakan ikatan yang memperkuat struktur sosial (Haridison, A. 2023).

Jejaring sosial dalam sosiologi merujuk pada struktur sosial yang terdiri atas individu atau kelompok yang saling terhubung melalui hubungan sosial, baik formal maupun informal. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana hubungan interpersonal dan interaksi sosial membentuk pola dalam masyarakat. Jejaring sosial dapat mencakup hubungan yang bersifat intim seperti keluarga, persahabatan, hingga hubungan profesional di tempat kerja. Melalui analisis jejaring sosial, sosiolog dapat mengeksplorasi bagaimana individu dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan orang lain, termasuk bagaimana kekuasaan,

pengaruh, dan sumber daya didistribusikan dalam jaringan tersebut (Kusumawardana, M. 2019).

Dalam konteks sosiologi, jejaring sosial sering dipahami melalui teori-teori seperti structural functionalism dan teori pertukaran sosial. Pada level mikro, jejaring sosial digunakan untuk mempelajari hubungan antarindividu, misalnya bagaimana norma dan kepercayaan terbentuk melalui interaksi langsung. Sementara itu, pada level makro, jejaring sosial dapat mengungkapkan pola hubungan antara kelompok, organisasi, atau bahkan negara. Sebagai contoh, studi mengenai jejaring sosial ekonomi menunjukkan bagaimana hubungan bisnis antarindividu dapat memengaruhi distribusi modal dan peluang ekonomi.

Jejaring sosial juga memiliki peran penting dalam mendukung perubahan sosial. Misalnya, penggunaan media sosial dalam jejaring modern memungkinkan individu dan kelompok untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, sehingga dapat memicu gerakan sosial atau kampanye advokasi. Konsep ini terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, yang mengubah cara orang berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Dalam sosiologi, pemahaman tentang jejaring sosial membantu memahami dinamika masyarakat modern dan cara berbagai hubungan memengaruhi struktur sosial secara keseluruhan (Kusumawardana, M. 2019).

2.2.4 Landasan Teori

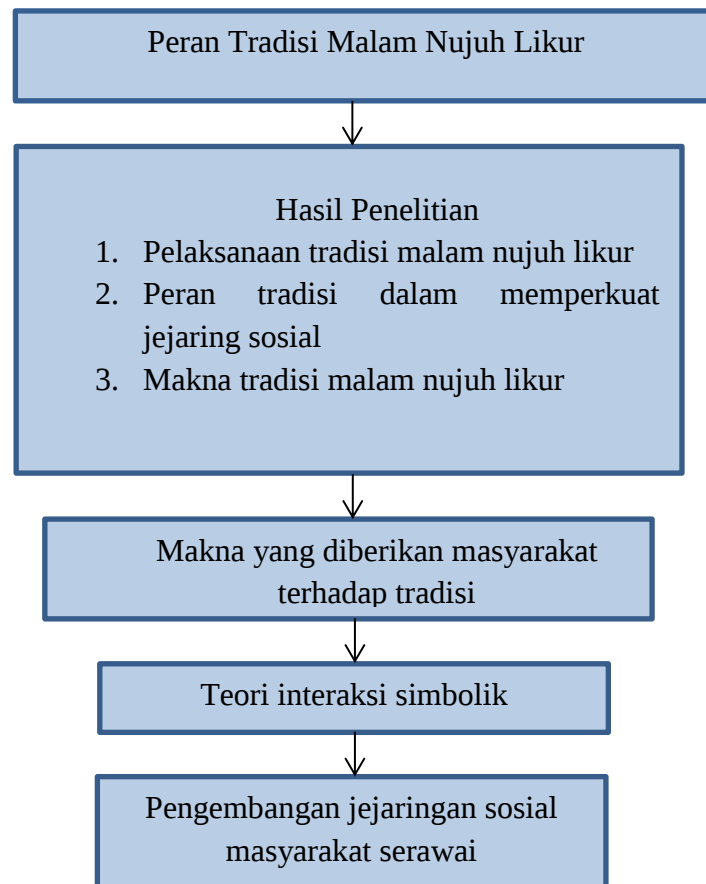
Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma definisi sosial, paradigma definisi sosial adalah pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna sosial yang dibangun oleh individu dan kelompok dalam interaksi sosial (Ritzer, 2021). Paradigma ini berfokus pada bagaimana manusia memberi definisi atau interpretasi terhadap situasi dan pengalaman mereka, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku sosial mereka. Dalam paradigma ini, realitas sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap atau objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh interaksi sosial dan pemaknaan subjektif. Artinya, individu dan kelompok berperan aktif dalam menciptakan dan membentuk makna yang ada dalam masyarakat (Ritzer, 2021).

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer (2021). Teori ini menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana individu memberi makna pada objek, tindakan, atau situasi tertentu melalui interaksi sosial, dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. George Ritzer (2021) menjelaskan bahwa teori ini beranggapan bahwa realitas sosial dibangun secara terus-menerus melalui komunikasi simbolik antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Ini berarti bahwa makna dan realitas sosial bersifat dinamis dan terus-menerus dinegosiasikan.

Teori interaksi simbolik sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial, yang relevan untuk memahami peran kearifan lokal Malam Nujuh Likur sebagai simbol budaya. Tradisi ini, melalui komunikasi dan interaksi antarindividu, membangun makna kolektif yang memperkuat jejaring sosial masyarakat Serawai. Dengan demikian, teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana makna-makna yang dilekatkan pada tradisi Malam Nujuh Likur memengaruhi interaksi sosial dan kohesi masyarakat.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir: Peran Kearifan Lokal Malam Nujuh Likur Sebagai Upaya Pengembangan Jejaringan Sosial Masyarakat Serawai Di Desa Padang Berangin Kabupaten Bengkulu Selatan.



Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat struktur sosial masyarakat. Tradisi Malam Nujuh Likur yang dilaksanakan oleh masyarakat Serawai di Desa Padang Berangin merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang bukan hanya bersifat seremonial keagamaan, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan pembakaran tempurung kelapa, gotong royong, serta kegiatan keagamaan yang sarat dengan makna spiritual dan kebersamaan.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, makna sosial dibangun melalui interaksi antara individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tradisi Malam Nujuh Likur dipahami sebagai proses simbolik yang membentuk identitas sosial masyarakat Serawai. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi, seperti tempurung kelapa dan kegiatan kolektif, dimaknai sebagai bentuk pembersihan diri sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berperan besar dalam memperkuat jejaring sosial masyarakat. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung memperkuat rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan menjadi sarana transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Namun, tantangan muncul dari menurunnya partisipasi generasi muda yang cenderung kurang terlibat dalam pelestarian tradisi.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menyusun keterkaitan antara makna simbolik tradisi, interaksi sosial antaranggota masyarakat, dan peran tradisi dalam memperkuat jejaring sosial serta menjaga identitas budaya. Interaksi simbolik menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana tradisi lokal seperti Malam Nujuh Likur tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi sebagai sarana penguat solidaritas sosial di tengah tantangan modernisasi.